

## **VI. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **6.1 Kesimpulan**

1. Rata-rata pendapatan usahatani monokultur cabai keriting lebih tinggi dibanding usahatani tumpangsari jagung dengan cabai rawit. Rata-rata pendapatan usahatani monokultur cabai keriting sebesar Rp 54.179.546,67 per rata-rata luasan lahan 0,3568 ha, sedangkan pendapatan rata-rata usahatani tumpangsari jagung dengan cabai rawit sebesar 36.026.190,00 per luasan rata-rata 0,3493 ha. Rata-rata pendapatan per luasan hektar usahatani monokultur cabai keriting sebesar Rp 160.310.138,90 dan rata-rata pendapatan usahatani tumpangsari jagung dengan cabai rawit sebesar Rp 105.837.220,40. Secara statistik, terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata pendapatan usahatani monokultur cabai keriting dengan rata-rata pendapatan usahatani tumpangsari jagung dan cabai rawit dimana pendapatan monokultur cabai keriting lebih tinggi dibanding pendapatan usahatani tumpangsari jagung dengan cabai rawit per luasan yang sama yaitu per hektar.
2. Nilai R/C ratio untuk usahatani monokultur cabai keriting adalah 5,06 dan nilai R/C ratio untuk usahatani tumpangsari jagung dengan cabai rawit sebesar 5,14 yang berarti usahatani monokultur cabai keriting dan tumpangsari jagung dengan cabai rawit sama-sama layak diusahakan.
3. Rata-rata alasan petani memilih usahatani monokultur cabai keriting atau tumpangsari jagung dengan cabai rawit jika dilihat dari variabel adanya pasar untuk hasil usahatani, teknologi yang senantiasa berkembang, tersedianya saprodi secara lokal, adanya perangsang produksi bagi petani, dan tersedianya pengangkutan yang lancar dan kontinyu adalah sebagai berikut :
  - a. Alasan rata-rata petani responden memilih usahatani monokultur cabai keriting antara lain: permintaan produksi cabai keriting yang tinggi, lebih menguntungkan daripada usahatani yang lain, untuk penyediaan benih cabai keriting mudah diperoleh, selain itu dengan berusahatani monokultur cabai keriting dapat mempererat tali persaudaraan dengan petani atau pedagang lain, akses jalan antara lahan ke pedagang/ rumah petani/ pasar/ pengepul/

tengkulak relatif mudah dan pengangkutan cabai keriting dapat diangkut dengan mudah yaitu dengan kendaraan roda 2 atau hanya dijinjing.

- b. Alasan rata-rata petani tumpangsari jagung dengan cabai rawit antara lain : permintaan produksi tanaman tersebut relatif tinggi, usahatani tumpangsari jagung dengan cabai rawit dapat memperbaiki kondisi tanah yang rusak, ketersediaan tenaga kerja, pupuk dan pestisida untuk usahatani tumpangsari jagung dan cabai rawit relatif mudah diperoleh, ada rasa kepuasan tersendiri yang dirasakan dalam berusahatani tumpangsari jagung dan cabai rawit, dan akses jalan antara lahan ke pedagang/ rumah petani/ pasar/ tengkulak relatif mudah karena jalan sudah di aspal.

## **6.2 Saran**

1. Sebaiknya petani tumpangsari jagung dengan cabai rawit memanfaatkan fungsi dari kelompok tani yang sudah terbentuk untuk mendiskusikan komoditas lain yang bisa dibudidayakan dengan sistem tumpangsari dengan komoditas lain yang memiliki nilai jual yang lebih tinggi seperti misalnya tumpangsari bawang merah dengan cabai rawit.
2. Kepada mahasiswa dan peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai perbandingan pendapatan usahatani yang dilakukan secara monokultur maupun tumpangsari yang dikombinasikan dengan tanaman lain selain yang di penelitian ini sehingga dapat diketahui mana yang lebih menguntungkan.